

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurfaizah mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jurusan Akuntansi pada tahun 2011 dengan judul “Penerapan *Activity-Based Costing System* dalam menentukan Harga Pokok Produksi di Pabrik Roti Lezat” Dapat disimpulkan, sistem *Activity-Based Costing* bila diterapkan pada Pabrik Roti Lezat akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat sehingga harga jual produk lebih tepat karena sistem *Activity-Based Costing* membebankan biaya overhead menggunakan tingkat unit dan fasilitas. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari sistem *Activity-Based Costing* dapat digunakan untuk membuat perbaikan dalam suatu perusahaan serta dapat membantu Pabrik Roti Lezat memposisikan perusahaan guna mengambil keputusan yang lebih baik atas kekuatan perusahaan.

Terdapat pula, penelitian yang dilakukan oleh Danang Rahmaji mahasiswa Universitas Sam Ratulangi Manado Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi pada tahun 2013 dengan judul jurnal “Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT.Celebes Mina Pratama” Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Activity- Based Costing System* apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka memberikan hasil yang lebih besar. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya overhead pada masing-masing produk. Pada Metode Tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi sehingga banyak terjadi distorsi- distorsi biaya dan menghasilkan laba yang tidak relevan.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Agnes Fransisca Adie dengan jurnal “Peranan *Activity- Based Costing System* dalam Perhitungan

Harga Pokok Produksi Kain yang Sebenarnya untuk Penetapan Harga Jual”. Dalam jurnal tersebut, disimpulkan bahwa pembebanan biaya tidak langsung dengan menggunakan *Activity-Based Costing* dapat menghasilkan perhitungan perusahaan. Perusahaan harga pokok produk dan harga jual yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zhang Yi Fei dan Che Ruhana Isa dengan judul jurnal “*Factors Influencing Activity Based Costing Success: A Research framework, dalam international journal of trade, economics, and finance*”, vol.1, no.2 pada tahun 2010. Dalam jurnal tersebut, peneliti menekankan bahwa kesuksesan penerapan *Activity Based Costing* dipengaruhi oleh empat hal, yaitu struktur organisasi, budaya organisasi, kebiasaan perusahaan dan pelaksanaan teknis produksi.

Lalu, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Yoanes Dicky mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Jurusan Akuntansi dengan judul jurnal “*Penerapan Activity-Based Costing System dalam Perhitungan Profitabilitas Produk*”. Dalam jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT “X” belum melakukan perhitungan terhadap biaya produksinya secara akurat, hal tersebut dapat dilihat dari produk PT “X” yang mengalami kelebihan biaya sehingga tidak dapat bersaing dengan perusahaan sejenis lainnya yang dapat menetapkan harga jual produk lebih murah dibandingkan harga harga jual produk PT “X”. PT “X” sebenarnya dapat menetapkan harga jual yang lebih rendah dari pada saat ini karena dari hasil menggunakan metode *Activity-Based Costing (ABC) System*, biaya produksi untuk satu unit barang ternyata lebih rendah dengan perbedaan yang cukup signifikan dengan perhitungan biaya produksi yang dilakukan PT “X” saat ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen di definisikan oleh Hansen dan Mowen (2009:7) adalah “*The management accountant identifies, collects,*

measures, classifies, and reports information that is useful to internal users in planning, controlling and decision making activities”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa akuntansi manajemen adalah suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan informasi keuangan bagi manajemen yang digunakan manajer untuk :

- a. Perencanaan, yaitu pernyataan lengkap suatu kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan identifikasi metode untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Pengendalian, yaitu aktivitas untuk mengarahkan kegiatan agar berjalan sesuai dengan yang direncanakan.
- c. Pengambilan keputusan, yaitu proses memilih diantara beberapa alternatif.

Informasi akuntansi manajemen meliputi data historis maupun estimasi yang digunakan oleh manajemen untuk melaksanakan operasi sehari-hari, perencanaan operasi di masa datang, dan mengembangkan strategi bisnis secara menyeluruh. Akuntansi manajemen mampu membantu manajer mengenali masalah-masalah, menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan mengevaluasi kinerja. Dengan demikian, akuntansi manajemen diharapkan mampu membantu perusahaan menghadapi perubahan lingkungan operasi sehingga perusahaan dapat terus bertahan.

2.2.2. Pengertian Akuntansi Biaya

”In the past, cost accounting was widely regarded as the calculation of the inventory cost presented in balance sheet and cost of goods sold figure in the income statement”. Seperti yang diungkapkan oleh Carter dan Usry (2006:7) tersebut, akuntansi biaya pada mulanya hanya dipandang sebagai sebuah cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan di neraca dan nilai harga produk penjualan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Menurut Mulyadi (2005:7) definisi akuntansi biaya adalah:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan

dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Horngren, Datar, dan Foster (2007:3) “*Cost Accounting provides information for management accounting and financial accounting. Cost Accounting measures and reports financial and non financial information relating to the cost acquiring or utilization resource in organizations*”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah kegiatan yang terdiri dari prosedur sistematis mengenai pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya maupun sumber daya yang digunakan dalam operasi perusahaan. Dengan demikian, akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi manajemen.

2.2.3. Konsep Biaya dan Penggolongannya

Para akuntan telah mendefinisikan biaya sebagai suatu nilai tukar, prasyarat atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Terdapat dua istilah yang sering digunakan oleh akuntan manajemen, yaitu: biaya (*cost*) dan beban (*expense*). Menurut Hansen dan Mowen (2009:4) definisi *cost* dan *expense* adalah: “*Cost is the cash or cash-equivalent value sacrificed for goods and services that are expected to bring a current or future benefit to organization... As cost are used up in the production of revenues they are said to expired. Expired costs are called expense*”. Sedangkan Daljono (dikutip Riki Martusa, dkk, 2010) mengartikan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Dari definisi diatas dapat dikatakan bahwa biaya (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang bagi perusahaan. Sedangkan beban (*expense*) menunjukkan biaya

yang telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan atau bagian pengorbanan yang diberikan untuk suatu periode akuntansi tertentu.

Untuk memudahkan dalam penyajian informasi biaya yang dibutuhkan manajemen agar dapat mengelola perusahaan secara efektif, maka dalam mencatat dan menggolongkan biaya haruslah selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya tersebut. Maka sebaiknya selalu diterapkan konsep “*different cost for different purpose*” yaitu, untuk tujuan yang berbeda kita harus menggunakan konsep biaya yang berbeda pula. Tidak ada satu konsep biaya yang dapat digunakan untuk semua tujuan. Maka dari itu, dalam akuntansi biaya dikenal berbagai macam klasifikasi atau penggolongan biaya.

Penggolongan biaya diperlukan untuk mengembangkan data yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Menurut Mulyadi (2005:13) terdapat lima cara penggolongan biaya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran:

Merupakan dasar penggolongan biaya yang terdiri dari:

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya overhead

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan:

- a. Biaya produksi. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
- b. Biaya pemasaran. Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
- c. Biaya administrasi dan umum. Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayainya:

- a. Biaya langsung. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayainya. Jika sesuatu yang dibiayainya tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi.
- b. Biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayainya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead costs*).

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas:

- a. Biaya variabel. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan
- b. Biaya semivariabel. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya semifixed. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- d. Biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.3. Harga Pokok Produksi

2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Dalam memberikan pengertian terhadap harga pokok produksi, sebelumnya harus dibedakan dahulu apakah perusahaan itu harus adalah perusahaan itu adalah perusahaan dagang atau perusahaan industri. Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan hanya untuk menghasilkan barang, sedangkan biaya penjualan dan administrasi tidak termasuk dalam harga pokok. Harga pokok produksi merupakan dasar dan perhitungan harga yang menentukan tingginya prestasi yang diperoleh produksi sebagai pengorbanan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam menetapkan barang atau jasa yang ditawarkan di pasar.

Don R. Hansen (2009 : 60) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut:

“Harga pokok produksi merupakan kegiatan yang mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Total biaya manufaktur yang bertambah selama periode tersebut ditambahkan ke biaya manufaktur pada barang dalam proses awal yang menghasilkan total biaya manufaktur, kemudian biaya pada barang dalam proses akhir dikurangi dari total biaya manufaktur.”

Sedangkan menurut Bastian Bustami (2010 :49) “Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.”

Maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan dasar dan perhitungan harga yang menentukan tingginya prestasi yang diperoleh produksi sebagai pengorbanan yang dilakukannya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menetapkan barang atau jasa yang ditawarkan dipasar.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:40), unsur-unsur yang membentuk harga pokok produk atau jasa adalah: *”The only cost assigned*

to goods and service completed are the manufacturing costs of direct material, direct labor and overhead”.

Unsur-unsur biaya produk atau jasa menurut Hansen dan Mowen (2009:42), dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu:

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku merupakan dasar yang akan digunakan untuk membentuk bagian yang menyeluruh menjadi produk jadi. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi dapat diperoleh melalui pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Biaya bahan baku meliputi harga pokok semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan pembuatan suatu jenis produk, dengan mudah dapat ditelusuri atau dilihat perwujudannya di dalam produk selesai. Biaya bahan baku memiliki bagian yang signifikan dari total biaya suatu produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja merupakan kegiatan fisik yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah suatu produk. Biaya tenaga kerja langsung meliputi biaya-biaya yang berkaitan dengan penghargaan dalam bentuk upah yang diberikan kepada semua tenaga kerja yang secara langsung ikut serta dalam pengerjaan produk yang hasilnya kerjanya dapat ditelusuri secara langsung pada produk dan upah yang diberikan merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.

3. Biaya Overhead

Pada umumnya dalam suatu perusahaan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi langsung. Semua biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berhubungan dengan produksi adalah biaya produksi tidak langsung. Istilah ini sesuai dengan sifat biaya overhead yang tidak dapat atau sulit untuk ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas-aktivitas pekerjaan. Biaya tidak langsung ini terkumpul dalam suatu kategori yang disebut biaya overhead pabrik (BOP) dan

membutuhkan suatu proses alokasi yang adil untuk tujuan perhitungan harga pokok produksi atau jasa.

2.3.2. Tujuan Harga Pokok Produksi

Tujuan utama dari operasi perusahaan menurut Lutfi Aziz (2011 : 176) adalah untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dimana keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya diukur dengan besarnya laba yang diperoleh pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui apakah perusahaan mendapatkan laba atau tidak, dapat dilakukan dengan membandingkan antara total pendapatan dengan total pengeluaran selama suatu periode tertentu. Salah satu unsur pengorbanan ini terwujud dalam perhitungan harga pokok bagi perusahaan.

2.3.3. Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Darsono Prawironegoro (2008 : 167) dalam menentukan harga pokok produksi, metode untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi dalam perhitungannya terdapat dua pendekatan yang berbeda, yaitu:

a) Metode Harga Pokok Penuh (Full Costing)

Darsono Prawinegoro (2008 : 168) “merupakan metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi kedalam harga pokok produk yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variable maupun tetap”.

Dalam akuntansi tradisional, seluruh biaya produksi dimasukkan pada harga pokok suatu produk untuk tujuan perhitungan harga pokok persediaan dan seluruh biaya yang bukan biaya produksi dikeluarkan. Kekhasan *full costing* terletak pada dibedakannya biaya pabrik dan biaya non pabrik.

b) Metode harga Pokok Langsung (*Direct Costing/ variable costing*)

“Merupakan metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produk yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel”. Darsono Prawironegoro (2008 : 168).

Kekhasan *direct costing/variabel costing* terutama terletak pada dibedakannya antara biaya tetap dengan variabel. Menurut dasar pemikiran metode ini, harga pokok variabel merupakan satu-satunya biaya yang langsung terjadi dalam pembuatan produksi produk. Metode ini biasanya digunakan untuk pihak intern perusahaan.

2.4. Sistem Akuntansi Tradisional

2.4.1. Pengertian Sistem Akuntansi Tradisional

Menurut Lutfi Aziz (2011 : 67) menjelaskan:

“Sistem akuntansi konvensional hanya memusatkan pada ukuran-ukuran output aktivitas yang didasarkan pada volume produksi. Pendekatan tradisional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap atau variabel sesuai dengan perubahan unit atau volume produk yang diproduksi. Karena itu, unit produk atau penggesek lainnya yang berkorelasi kuat dengan unit yang diproduksi seperti jam tenaga kerja langsung dan jam mesin adalah hanya aktivitas yang dianggap penting”.

Sedangkan penjelasan menurut Firdaus Ahmad (2009 : 322)

“Sistem tradisional biasanya seluruh biaya langsung akan dikumpulkan dalam suatu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung”.

Pada dasarnya definisi-definisi mengenai sistem biaya konvensional itu, memiliki pengertian yang sama, yaitu bahwa sistem biaya konvensional hanya menguntungkan diri pada dasar alokasi yang berhubungan dengan volume produksi dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik. Sistem ini beranggapan bahwa biaya overhead pabrik berbanding lurus dengan volume produksi seperti jumlah unit produksi, jam kerja langsung dan jam kerja mesin.

2.4.2. Metode Perhitungan Sistem Akuntansi Tradisional

Sistem biaya tradisional ini menggunakan pembebanan biaya dua tahap, tahap pertama adalah biaya overhead didistribusikan ke pusat - pusat biaya (*cost centre*). Pada tahap kedua, biaya yang terakumulasi dalam tiap pusat biaya dialokasikan ke produk dengan menggunakan pemicu unit *based* tersebut.

2.4.3. Kelebihan dan Kelemahan Sistem Akuntansi Biaya Tradisional

Metode tradisional menurut Darsono Prawironegoro (2008 : 69) memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

1) Mudah diterapkan

Sistem biaya konvensional tidak banyak menggunakan pemacu biaya dalam mengalokasikan biaya overhead pabrik, sehingga memudahkan bagi manajer untuk tidak sulit untuk mengadakan penyesuaian terhadap sistem ini.

2) Mudah diaudit

Karena jumlah pemicu biaya yang digunakan tidak banyak dan berhubungan dengan volume produksi, maka akan lebih memudahkan auditor dalam melakukan proses audit.

Sedangkan menurut Bastian Bustami (2010 : 228) kelemahan-kelemahan sistem biaya konvensional adalah:

1) Hanya dasar alokasi yang berkaitan dengan volume yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya ke produk dan jasa. Akuntansi biaya konvensional membebankan biaya

overhead pabrik ke produk atas dasar kuantitas produk yang diproduksi, yaitu unit based system, metode ini menganggap bahwa biaya overhead proposional dengan unit yang diproduksi.

- 2) Hanya menggunakan jam kerja tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik dari pusat biaya produk dan jasa.
- 3) Pusat biaya terlalu besar dan berisi mesin yang memiliki struktur biaya overhead yang terlalu besar dan berisi mesin yang memiliki struktur biaya overhead yang sangat berbeda.
- 4) Sistem akuntansi biaya konvensional kurang mampu untuk memberikan informasi yang cocok, tepat waktu, dan terinci mengenai pelaksanaan aktivitas yang diperlukan oleh para manager untuk mengendalikan biaya lebih efisien serta untuk meningkatkan produktivitas.

2.5. Sistem Activity Based Costing

2.5.1. Pengertian Activity Based Costing

Activity - Based Costing System merupakan suatu perencanaan biaya yang menelusuri biaya produk menurut aktivitas yang dilakukan atas produk tersebut. Dengan adanya sistem ABC ini diharapkan dapat mengatasi distorsi penentuan harga pokok oleh sistem biaya konvensional.

Menurut Horngren dalam bukunya yang berjudul *Cost Accounting* (2009 : 141) mendefinisikan ABC sistem sebagai "Pendekatan untuk penetapan biaya yang berfokus pada aktivitas sebagai objek biaya yang fundamental. Pendekatan ini memakai biaya dari setiap aktivitas sebagai dasar untuk menetapkan biaya dari objek lain seperti barang atau jasa."

2.5.2. Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas

Activity atau aktivitas, yaitu segala sesuatu yang dilakukan untuk mengubah sumber daya menjadi output, seperti training, bongkar muat barang, inspeksi, dan analisis produk.

Dalam sistem biaya *Activity-Based Costing (ABC)* aktivitas yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan kegiatan merancang dan memproduksi suatu produk yang disebut juga dengan *product driven activity*.

Menurut Bambang Hariadi *Product driven activity* ini dapat dikelompokkan atas empat kategori, yaitu :

1. Aktivitas-aktivitas Berlevel Unit (*Unit-Level activities*)

Aktivitas berlevel unit (*unit-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali satu unit produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi.

2. Aktivitas-aktivitas Berlevel Batch (*Batch-Level activities*)

Aktivitas-aktivitas berlevel batch (*batch-level activities*) adalah aktivitas yang dikerjakan setiap kali suatu batch produk diproduksi, besar kecilnya aktivitas ini dipengaruhi oleh jumlah batch produk yang diproduksi.

3. Aktivitas-aktivitas Berlevel Produk (*Product-Level activities*)

Aktivitas-aktivitas berlevel produk (*product-level activities*) yaitu aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas ini mengkonsumsi masukan untuk mengembangkan produk atau memungkinkan produk diproduksi dan dijual.

4. Aktivitas-aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility-Level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas (*facility-level activities*) adalah meliputi aktivitas untuk menopang proses manufaktur secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume atau bauran produk yang diproduksi.

2.5.3. Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menggunakan Sistem *Activity - Based Costing*

Sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) merupakan suatu sistem biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk yang dihasilkan.

2.5.4. Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut Firdaus Ahmad dunia dalam bukunya yang berjudul akuntansi biaya (2009 : 330), mengatakan bahwa sistem ABC memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Mendukung aktivitas pengambilan keputusan pihak manajemen, karena ABC mampu menyediakan informasi biaya yang lebih akurat. Informasi harga pokok produk akan mendukung basis penentuan harga jual produk, keputusan bauran produk, dan analisis profitabilitas lini produk dengan baik.
- b) Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan yang terus-menerus terhadap aktivitas perusahaan untuk mengurangi biaya overhead. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi proses produksi yang ada, terutama dalam pengelolaan aktivitas yang menyangkut biaya overhead.
- c) Memudahkan penentuan biaya-biaya yang relevan guna pengambilan keputusan yang lebih luas bagi manajemen

2.5.5. Kelebihan dan kekurangan sistem *Activity Based Costing*

Sistem biaya tradisional dapat dikatakan telah gagal memberikan informasi biaya yang akurat. Para manajer telah dipaksa menggunakan informasi yang bersifat distorsi sehingga mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. *Activity - Based Costing System* mampu mengisi kekurangan yang ada pada sistem biaya tradisional.

Menurut Firdaus Ahmad dalam bukunya yang berjudul akuntansi biaya (2009 : 331) menjelaskan kelebihan dalam *Activity - Based Costing* adalah sebagai berikut:

- 1) *Activity - Based Costing System* dapat mengatasi distorsi volume dan produk. Oleh karena itu, sistem ABC melaporkan biaya produk dengan lebih akurat dibandingkan sistem biaya tradisional.
- 2) *Activity - Based Costing System* mengidentifikasi biaya overhead dengan kegiatan yang menimbulkan biaya tersebut sehingga hubungan aktivitas dengan biaya overhead dapat lebih dipahami.
- 3) *Activity - Based Costing System* menggunakan lebih dari satu pemicu biaya yaitu jam kerja mesin, unit yang diproduksi, dan kapasitas normal suatu produk.

Kekurangan-kekurangan *Activity - Based Costing* menurut Firdaus Ahmad dalam bukunya Akuntansi biaya (2009 : 331);

- 1) Implementasi *Activity - Based Costing System* ini belum dikenal dengan baik sehingga presentase penolakan terhadap sistem ini cukup besar.
- 2) Banyak kesulitan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam menerapkan *Activity - Based Costing System*.
- 3) Masalah biaya bersama yang dihadapi oleh sistem biaya tradisional juga tidak dapat teratasi dengan sistem *Activity - Based Costing System*.
- 4) *Activity - Based Costing System* melaporkan biaya dengan cara pembebanan untuk satu periode penuh dan tidak mempertimbangkan untuk mengamortisasi *long term pay back expense*. Misalnya dalam penelitian dan pengembangan yang besar untuk periode waktu yang ditingkatkan akan ditelusuri ke produk sehingga menyebabkan biaya produk yang terlalu besar.

2.6. Cost Pool

Cost pool adalah kelompok biaya yang disebabkan oleh aktivitas yang bersama dengan satu dasar pembebanan (*cost driver*). *Cost pool* digunakan untuk mempermudah manajemen dalam membebankan biaya - biaya yang timbul. *Cost pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki korelasi positif antara *cost driver* dengan biaya aktivitas. Tiap - tiap *cost pool* menampung biaya - biaya dari transaksi - transaksi yang homogen.

Semakin tinggi tingkat kesamaan aktivitas yang dilaksanakan dalam perusahaan, semakin sedikit *cost pool* yang dibutuhkan untuk membebankan biaya - biaya tersebut.

Sistem biaya yang menggunakan beberapa *cost pool* akan lebih menjelaskan hubungan sebab akibat antara biaya yang timbul dengan produk yang dihasilkan.

2.7. *Cost Driver*

Cost Driver atau pemicu biaya digunakan untuk membebankan biaya aktivitas kepada output yang secara struktual berbeda dengan yang digunakan dalam sistem biaya konvensional atau faktor - faktor penyebab yang menjelaskan konsumsi *overhead*. *Cost driver* merupakan dasar yang digunakan untuk membebankan biaya yang terkumpul pada *cost pool* kepada produk.

Identifikasi *cost driver* adalah komponen yang penting dalam pengendalian biaya tidak bernilai tambah. Jika kinerja individual dipengaruhi oleh kemampuannya untuk mengendalikan biaya tidak bernilai tambah, maka pemilihan *cost driver* dan bagaimana *cost driver* tersebut digunakan dapat mempengaruhi perilaku para individu. Jika *cost driver* untuk biaya set-up yang dipilih oleh waktu set-up maka insentif harga diciptakan bagi pekerja agar mereka dapat mengurangi set-up